ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i4.10331

PENDEKATAN HISTORIS DALAM STUDI ISLAM: ANALISIS KONSEPTUAL, METODOLOGIS, DAN IMPLEMENTATIF

Historical Approach in Islamic Studies: Conceptual, Methodological, and Implementative Analysis

Diva Prima Aisyahrani[1], Sembodo Ardi Widodo[2], Yusuf Hulwani[3]
[1,2]UIN Sunan Kalijaga; [3]Universitas Jambi
divvarshrn@gmail.com; sembodoaw@yahoo.co.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 15, 2026	May13, 2026	May 25, 2026	May 30, 2026

Abstract

Although the historical approach in Islamic studies has been addressed in a number of scholarly works, studies that integrate its conceptual, methodological, and implementative dimensions within a single analytical framework remain limited. This study aims to analyze the epistemological nature, urgency, operational stages, functions, strengths and limitations, and application of the historical approach in Islamic studies, with particular attention to contemporary challenges in Indonesia. This study used a qualitative library research method by relying on scholarly literature from the last decade as the source of review. The data were analyzed through conceptual review and critical synthesis of relevant literature to formulate the relationship between normativity, historicity, and operational methodology in Islamic studies. The results show that the historical approach functions not only reconstructively but also critically and transformatively in understanding Islamic teachings contextually. Through the stages of heuristics, verification, interpretation, and historiography conducted systematically, this approach is able to produce a more objective and nuanced understanding of religious texts and practices. This review also shows that the historical approach is important for

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

avoiding literalist readings of the Qur'an, tracing the Islamization process of Nusantara, and interpreting local religious traditions such as *kenduri*. The novelty of this study lies in its integrative synthesis that bridges the normativity-historicity framework with operational methodology, thereby filling a gap in the literature that has tended to discuss these aspects separately. This study contributes to the development of methodological studies in Islamic studies and provides implications for academics and researchers in applying the historical approach critically, contextually, and systematically in understanding the dynamics of Islamic teachings and practices.

Keywords: Historical Approach; Islamic Studies; Normativity-Historicity; Contextual Interpretation; *Asbab Al-Nuzul.*

Abstrak: Meskipun pendekatan historis dalam studi Islam telah disinggung dalam sejumlah karya ilmiah, kajian yang memadukan dimensi konseptual, metodologis, dan implementatifnya secara terpadu dalam satu kerangka analitis masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hakikat epistemologis, urgensi, tahapan operasional, fungsi, kelebihan dan keterbatasan, serta penerapan pendekatan historis dalam studi Islam, dengan perhatian khusus pada tantangan kontemporer di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan kualitatif dengan mengandalkan literatur ilmiah satu dekade terakhir sebagai sumber kajian. Data dianalisis melalui penelaahan konseptual dan sintesis kritis terhadap literatur yang relevan untuk merumuskan keterkaitan antara normativitas, historisitas, dan metodologi operasional dalam studi Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan historis tidak hanya berfungsi rekonstruktif, tetapi juga kritis dan transformatif dalam memahami ajaran Islam secara kontekstual. Melalui tahapan heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi yang dijalankan secara sistematis, pendekatan ini mampu menghasilkan pemahaman yang lebih objektif dan bernuansa terhadap teks serta praktik keagamaan. Kajian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan historis penting untuk menghindari pembacaan literalis atas Al-Qur'an, menelusuri proses Islamisasi Nusantara, serta menafsirkan tradisi keagamaan lokal seperti kenduri. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif yang menjembatani kerangka normativitas-historisitas dengan metodologi operasional, sehingga mengisi celah literatur yang selama ini cenderung membahas aspek tersebut secara terpisah. Penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan kajian metodologi studi Islam serta memberikan implikasi bagi akademisi dan peneliti dalam menerapkan pendekatan historis secara kritis, kontekstual, dan sistematis dalam memahami dinamika ajaran serta praktik keislaman.

Kata Kunci: Pendekatan Historis; Studi Islam; Normativitas-Historisitas; Interpretasi Kontekstual; *Asbab Al-Nuzul.*

PENDAHULUAN

Salah satu perdebatan mendasar dalam kajian keislaman kontemporer adalah soal bagaimana ajaran agama seharusnya dipahami: apakah cukup dengan membaca teks secara langsung, ataukah perlu mempertimbangkan situasi historis yang melatarinya? Pertanyaan ini bukan persoalan baru, namun relevansinya justru kian mendesak di tengah derasnya arus literalisme keagamaan yang marak di berbagai platform digital. Ketika seseorang membaca

ayat Al-Qur'an tentang khamr, misalnya, tanpa mengetahui bahwa pengharamannya berlangsung secara bertahap sesuai kondisi masyarakat Arab abad ke-7, ia bisa sampai pada kesimpulan yang tidak proporsional. Di sinilah pendekatan historis berperan: bukan untuk meragukan kebenaran teks, melainkan untuk memperkaya cara kita memahaminya (Syarifuddin, 2015).

Dalam diskursus akademik studi Islam, dikenal dua dimensi yang saling melengkapi: Islam normatif (das sollen) dan Islam historis (das sein). Yang pertama merujuk pada ajaran wahyu yang bersifat absolut dan transendental; yang kedua merujuk pada cara manusia memahami dan menghidupi ajaran itu dalam konteks ruang dan waktu yang nyata. Abdullah (2021) menegaskan bahwa pertentangan antara keduanya lebih sering terjadi karena kesalahpahaman metodologis. Tanpa dimensi historis, normativitas cenderung melahirkan pemahaman yang kaku; tanpa normativitas, historisitas bisa kehilangan arah nilai.

Kajian-kajian terdahulu mengenai pendekatan historis dalam studi Islam telah memberikan kontribusi yang bermakna. Karta & Muawanah (2024) mengurai pendekatan ini secara umum dari sisi konseptual, sementara Ridwan et al (2024) memfokuskan kajiannya pada tradisi kenduri sebagai studi kasus. Hakim (2024) membahas relevansi historisitas dalam memahami agama Islam secara lebih luas, dan Anggraina & Fidia (2025) menelusuri peran ulama lokal dalam Islamisasi Nusantara melalui lensa historis. Namun dari penelaahan literatur yang ada, kajian-kajian tersebut cenderung bersifat parsial dan belum membangun keterkaitan yang utuh antara dimensi konseptual-epistemologis, metodologis-operasional, dan implementatif dalam satu kerangka yang koheren (Hikmah et al., 2023).

Kesenjangan itulah yang menjadi titik tolak penelitian ini. Terdapat dua gap yang teridentifikasi: pertama, belum adanya kajian yang secara integratif mempertemukan kerangka normativitas-historisitas ala Amin Abdullah dengan tahapan metodologis yang operasional; kedua, diskusi tentang pendekatan historis jarang dikaitkan dengan tantangan-tantangan studi Islam yang bersifat kontemporer, seperti literalisme daring, politisasi teks keagamaan, atau kebutuhan akan tafsir yang lebih inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis integratif yang menghubungkan landasan epistemologis, prosedur metodologis, dan relevansi praktis dari pendekatan historis dalam satu narasi akademis yang utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan menganalisis: hakikat epistemologis pendekatan historis dalam studi Islam; urgensinya dalam konteks kekinian; cara operasionalisasi tahapan metode sejarah dalam kajian Islam; fungsi, kelebihan, dan

keterbatasannya; serta contoh penerapannya yang konkret, terutama dalam konteks Indonesia.

METODE

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan desain kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menempatkan teks sebagai sumber data utama. Pilihan ini sesuai dengan objek kajian yang bersifat konseptual-teoritis, di mana pemahaman dibangun melalui pembacaan kritis terhadap berbagai sumber tertulis (Syarifuddin, 2015).

1. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kepustakaan. Rancangan ini dipilih karena memungkinkan penggalian mendalam atas konsep, teori, dan argumen dari berbagai sumber literatur secara sistematis dan kritis.

2. Sumber Data

Sumber data primer mencakup buku-buku metodologi studi Islam dari Amin Abdullah, Abuddin Nata, dan Kuntowijoyo. Data sekunder terdiri atas artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam kurun 2020–2025, antara lain dari jurnal Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society, Thaqafiyyat, Jurnal Ilmiah Multidisiplin, dan Jurnal Kajian Pendidikan Islam. Pemilihan literatur mutakhir dilakukan untuk memastikan diskusi tetap relevan dengan perkembangan akademik terkini.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi: mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan sumber-sumber yang relevan. Analisis data menerapkan pendekatan deskriptif-analitis yang dikombinasikan dengan komparasi dan sintesis kritis. Berbagai pandangan dari sumber yang berbeda dibandingkan, dievaluasi, kemudian disintesiskan menjadi argumen yang koheren. Validitas kajian dijaga melalui triangulasi sumber, yakni setiap klaim substantif sedapat mungkin didukung minimal tiga referensi independen.

HASIL

1. Hakikat Epistemologis Pendekatan Historis

Kata "historis" berakar dari bahasa Yunani historia, yang secara harfiah berarti "penyelidikan" atau "pengetahuan yang diperoleh melalui penelusuran." Dalam konteks studi Islam, pendekatan historis dapat didefinisikan sebagai kerangka metodologis yang menempatkan dimensi kesejarahan sebagai landasan utama dalam menganalisis dan menginterpretasikan fenomena keislaman. Ini bukan sekadar cara bercerita tentang masa lalu, melainkan sebuah epistemologi tersendiri yang menegaskan bahwa pemahaman terhadap teks dan ajaran tidak bisa dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan politik tempat ia lahir (Karta & Muawanah, 2024).

Dalam kerangka integrasi-interkoneksi yang dikembangkan Abdullah (2021), pendekatan historis beroperasi pada ranah historisitas, yakni dimensi Islam sebagai sejarah yang hidup dan terus bergerak. Berbeda dengan Islam normatif yang berurusan dengan teks wahyu yang bersifat absolut, historisitas menekankan bahwa setiap pemahaman manusia atas teks itu bersifat kontingen terikat oleh siapa yang membacanya, kapan, dan dalam kondisi sosial apa. Keduanya bukan dikotomi yang saling menghancurkan, melainkan dua lapisan realitas yang perlu dipertemukan secara metodologis agar kajian Islam benar-benar komprehensif.

Dari sudut pandang filsafat ilmu, pendekatan historis bergerak dalam tradisi hermeneutik, yakni tradisi penafsiran yang menekankan pentingnya memahami teks dalam konteksnya. Para ulama tafsir klasik dari Ibn Abbas hingga al-Suyuti sudah mempraktikkan semangat ini ketika mereka mensyaratkan pengetahuan tentang asbab al-nuzul sebelum menafsirkan ayat. Sa'adah et al (2024) menegaskan bahwa asbab al-nuzul merupakan materi historis yang sangat penting untuk memberikan konteks dalam memahami perintah-perintah Al-Qur'an. Seseorang tidak akan mencapai pemahaman yang baik jika ia mengabaikan sejarah turunnya suatu ayat. Yang berbeda di era modern adalah upaya metodisasi yang lebih sistematis atas praktik tersebut, sebagaimana terlihat dalam karya-karya Fazlur Rahman dan, dalam konteks Indonesia, Amin Abdullah (Nadliroh & Thobroni, 2025).

2. Urgensi Pendekatan Historis dalam Studi Islam Kontemporer

Urgensi pendekatan historis paling mudah terlihat ketika kita berhadapan dengan fenomena literalisme keagamaan. Ketika teks dipahami seolah-olah turun tanpa konteks, sangat mudah seseorang menerapkan ajaran yang bersifat situasional secara universal. Kartini

et al (2023) mencatat bahwa banyak kesalahan interpretasi atas teks keislaman bermula dari pengabaian konteks historis. Sofyan (2024) dalam kajiannya tentang asbab wurud al-hadits menunjukkan bahwa pemahaman konteks pewahyuan dan konteks hadits sangat menentukan kualitas pemahaman keagamaan seseorang. Pendekatan historis hadir bukan untuk meragukan kesucian teks, melainkan untuk memperjelas jangkauan penerapannya.

Di konteks Indonesia, urgensi ini memiliki dimensi yang lebih khas. Alim (2024) mengungkap bahwa Islamisasi di Nusantara menjadi proses yang unik, berbeda dengan wilayah lain di Timur Tengah. Akmal & Lubis (2023) menunjukkan bahwa tafsir Al-Qur'an di Indonesia memiliki akar lokalitas yang kuat, yang hanya bisa dipahami melalui pendekatan historis. Ridwan et al (2024) menunjukkan bahwa kajian historis atas tradisi kenduri membuka pemahaman lebih dalam tentang bagaimana ajaran Islam diserap secara organik oleh masyarakat. Batubara (2022) menegaskan pula bahwa pemahaman historis menjadi fondasi penting bagi moderasi beragama: ketika seseorang memahami bahwa perbedaan pendapat dalam sejarah Islam adalah sesuatu yang normal, ia cenderung lebih toleran terhadap keragaman.

3. Tahapan Metode Historis dalam Kajian Islam

Metode sejarah dalam studi Islam bergerak melalui empat tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama, *heuristik*, adalah pengumpulan sumber. Dalam kajian Islam, ini mencakup teks Al-Qur'an dan hadis sebagai sumber primer utama, kitab-kitab tafsir dan fiqh klasik, dokumen sejarah seperti piagam dan surat-surat kenegaraan, hingga manuskrip pesantren yang menyimpan jejak intelektual Islam Nusantara. Tantangan tahap ini di Indonesia cukup nyata: banyak manuskrip penting belum diedit atau terindeks secara digital (Wardana, 2020). Safitri & Faizin (2024) menambahkan bahwa di era digital, tantangan verifikasi sumber semakin kompleks dengan munculnya dokumen digital dan sanad elektronik.

Tahap kedua, *verifikasi*, melibatkan kritik sumber secara eksternal dan internal. Kritik eksternal menguji otentisitas dokumen. Kritik internal menilai kredibilitas isinya. Menariknya, tradisi ilmu hadis dalam Islam sudah mengembangkan sistem kritik sumber yang sangat canggih jauh sebelum ilmu sejarah modern Barat berkembang; ilmu jarh wa ta'dil dan rijal al-hadis adalah contoh nyatanya (Syarifuddin, 2015).

Tahap ketiga, *interpretasi*, adalah jantung dari metode ini. Peneliti tidak sekadar merangkai fakta secara kronologis, tetapi berusaha memahami makna, motivasi, dan

signifikansi dari peristiwa atau teks yang dikaji. Fazlur Rahman, sebagaimana dikutip Nadliroh & Thobroni (2025), menawarkan metode "double movement": pertama, bergerak dari teks ke prinsip-prinsip universal yang dikandungnya; kedua, menerapkan prinsip-prinsip itu ke konteks masa kini. Bahyati et al (2024) menunjukkan bahwa implementasi pendekatan historis dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman kontekstual peserta didik

Tahap keempat, *historiografi*, adalah penulisan sejarah secara ilmiah: merangkai temuan menjadi narasi yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan. Hakim (2024) menekankan bahwa historiografi yang baik dalam studi Islam harus memperlihatkan keterkaitan antara teks dan konteks, antara ajaran normatif dan realitasnya di lapangan.

4. Fungsi Pendekatan Historis

Rokhzi (2025) mengidentifikasi empat fungsi utama pendekatan historis: rekreatif (menghadirkan pengalaman imajinatif tentang masa lalu), inspiratif (mengambil keteladanan dari tokoh-tokoh sejarah), instruktif (mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan), dan edukatif (memberikan pelajaran praktis untuk kehidupan). Kajian lebih baru menambahkan fungsi kritis-transformatif. Batubara (2022) dan Hikmah et al (2023) sama-sama menekankan bahwa dengan menghadirkan kompleksitas sejarah Islam yang sesungguhnya, pendekatan historis dapat mendekonstruksi narasi-narasi yang terlalu disederhanakan, termasuk mitos tentang kemurnian Islam masa awal yang bebas dari perbedaan pendapat—narasi yang secara historis tidak akurat namun sering digunakan untuk melegitimasi otoritarianisme religius. Kanta & Aziz (2025) secara spesifik menunjukkan bagaimana pendekatan historis dapat digunakan untuk mendekonstruksi narasi literalis dalam wacana keagamaan kontemporer.

5. Kelebihan dan Keterbatasan

Kelebihan utama pendekatan historis adalah kemampuannya menghasilkan pemahaman yang kontekstual dan proporsional. Kajian asbab al-nuzul, misalnya, membantu pembaca memahami mengapa suatu ayat berbicara dengan cara tertentu kepada audiens tertentu di masa tertentu, sehingga penerapannya di konteks yang berbeda dapat dilakukan secara lebih bijaksana (Kartini et al., 2023). Pendekatan ini juga mendorong objektivitas dengan mensyaratkan peneliti mengikuti bukti, bukan sekadar mengonfirmasi prasangka.

Di sisi lain, keterbatasannya tidak bisa diabaikan. Pertama, setiap peneliti membawa bias ideologis yang memengaruhi cara ia membaca bukti historis. Kedua, sumber sejarah Islam terutama untuk periode awal sering kali fragmentaris dan tidak lengkap, sehingga

rekonstruksi historis selalu mengandung unsur ketidakpastian. Ketiga, historisisme yang terlalu radikal berisiko berujung pada relativisme. Untuk mengatasinya, pendekatan historis idealnya dipadukan dengan pendekatan lain sosiologis, filosofis, atau hermeneutik dalam kerangka kajian yang bersifat transdisipliner (Karta & Muawanah, 2024). Faizah & Amin, (2024) menambahkan bahwa di era media sosial, tantangan baru muncul berupa konten keagamaan viral yang sering mengabaikan dimensi historis demi daya tarik emosional.

PEMBAHASAN

1. Pendekatan Historis dan Kajian Asbab Al-Nuzul

Temuan penelitian menguatkan apa yang sudah lama diakui dalam tradisi tafsir: asbab al-nuzul bukan sekadar pelengkap, melainkan kunci untuk memahami dimensi komunikatif Al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan bukan dalam kekosongan sosial, melainkan dalam dialog nyata dengan masyarakat Arab abad ke-7. Ketika kita memahami bahwa ayat-ayat tentang perang sebagian besar turun dalam konteks komunitas Muslim yang sedang berjuang mempertahankan eksistensinya dari ancaman, kita memiliki landasan yang jauh lebih kuat untuk mendiskusikan relevansinya di masa damai. Ini bukan relativisme ini adalah ketelitian interpretif (Nadliroh & Thobroni, 2025)

Temuan ini sejalan dengan kajian Hakim (2024) yang menekankan pentingnya historisitas dalam memahami agama Islam secara utuh. Penelitian ini mengusulkan bahwa asbab al-nuzul perlu diperlakukan sebagai bagian integral dari metodologi tafsir, bukan sekadar catatan kaki yang opsional. Satu temuan yang perlu diperhatikan adalah catatan Wardana (2020) bahwa riwayat asbab al-nuzul sendiri tidak luput dari persoalan sanad, sehingga verifikasi historis atas riwayat tersebut tetap diperlukan. Akmal & Lubis (2023) juga menunjukkan bahwa pemahaman atas sejarah sosial tafsir di Indonesia membantu menjelaskan mengapa penafsiran lokal seringkali lebih kontekstual dibandingkan penafsiran yang diimpor langsung dari Timur Tengah.

2. Islamisasi Nusantara sebagai Laboratorium Historis

Studi Islam Nusantara merupakan salah satu ruang di mana pendekatan historis menunjukkan kekuatannya paling jelas. Anggraina & Fidia (2025) mengungkap bahwa keberhasilan Islamisasi di kepulauan ini sangat bergantung pada kemampuan para ulama lokal untuk membaca dan merespons konteks budaya yang ada. Mereka tidak mengimpor model

Islamisasi Timur Tengah secara mentah-mentah, melainkan mengadaptasinya dengan cerdas: menggunakan wayang untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, menyerap arsitektur lokal ke dalam desain masjid, dan mempertahankan sistem pesantren yang berakar dari tradisi pendidikan nusantara.

Pelajaran historis ini relevan tidak hanya untuk memahami masa lalu, tetapi juga untuk merancang strategi dakwah dan pendidikan Islam masa kini. Jika para ulama Nusantara berhasil menyebarkan Islam secara damai justru karena mereka sensitif terhadap konteks lokal, maka pendekatan yang mengabaikan konteks berisiko menghasilkan dakwah yang kontraproduktif. Ini adalah implikasi praktis yang lahir langsung dari kajian historis, bukan dari spekulasi teologis semata (Hakim, 2024). Lebih lanjut, penelitian Ridwan et al (2024) tentang tradisi kenduri menunjukkan bahwa ritual lokal yang telah terintegrasi dengan nilai-nilai Islam merupakan bukti nyata dari keberhasilan pendekatan historis dalam proses Islamisasi.

3. Implikasi bagi Pendidikan Islam

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan kerangka integrasi-interkoneksi dalam studi Islam Indonesia, terutama dengan menunjukkan bahwa pendekatan historis bukan ancaman bagi normativitas ajaran, melainkan instrumen untuk memperkayanya. Secara praktis, temuan ini memiliki relevansi langsung bagi lembaga pendidikan Islam, dari madrasah hingga perguruan tinggi. Hakim et al., (2022) mencatat bahwa implementasi pendekatan historis dalam pembelajaran pendidikan Islam terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam menghadapi isu-isu kontemporer yang memerlukan pembacaan teks yang kontekstual.

Mufidah & Qibtiyah (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah Islam berbasis pendekatan historis efektif sebagai counter-narrative terhadap paham literalis di kalangan mahasiswa. Sementara itu, Yulianto & Nuryana (2025) menekankan pentingnya membangun kesadaran historis-kontekstual bagi Generasi Z di era digital serta secara khusus menggarisbawahi bahwa pendekatan historis dapat menjadi instrumen kunci dalam membentuk kesadaran kontekstual generasi muda Muslim Indonesia.

4. Keterbatasan Penelitian dan Arah Penelitian Selanjutnya

Sebagai penelitian kepustakaan, kajian ini terikat pada ketersediaan dan kualitas literatur yang ada. Beberapa karya penting terutama manuskrip-manuskrip Nusantara yang belum diterbitkan tidak bisa diakses secara langsung. Sintesis yang dibangun dalam artikel ini

juga bergerak di tingkat konseptual dan belum diuji secara empiris di lapangan. Agenda penelitian selanjutnya yang mendesak mencakup: (1) kajian empiris tentang dampak pengajaran berbasis pendekatan historis terhadap literasi keagamaan mahasiswa; (2) penelitian komparatif antara penerapan pendekatan historis di berbagai institusi pendidikan Islam; dan (3) eksplorasi tentang peluang dan tantangan pendekatan historis di era digital, terutama dalam menghadapi konten keagamaan yang disebarkan secara viral di media sosial.

KESIMPULAN

Pendekatan historis dalam studi Islam bukan sekadar pilihan metodologis di antara banyak pilihan yang tersedia ia adalah kebutuhan epistemologis bagi siapapun yang ingin memahami Islam secara utuh dan bertanggung jawab. Penelitian ini telah menunjukkan bahwa pendekatan ini beroperasi pada tiga level sekaligus: secara konseptual ia menjembatani normativitas dan historisitas; secara metodologis ia menyediakan prosedur sistematis melalui heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi; secara implementatif ia terbukti produktif dalam berbagai konteks, dari kajian asbab al-nuzul hingga studi Islamisasi Nusantara dan tradisi keagamaan lokal.

Kontribusi utama penelitian ini, sebagai noveltynya, adalah sintesis integratif yang mempertemukan tiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analitis, mengisi celah dalam literatur yang selama ini cenderung membahasnya secara terpisah. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat landasan metodologis studi Islam di perguruan tinggi Islam Indonesia, sekaligus membuka ruang dialog yang lebih produktif antara pendekatan normatif dan historis yang sering kali diperlakukan seolah-olah saling bertentangan.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya mencakup tiga arah: pertama, uji empiris atas efektivitas pendekatan historis dalam pembelajaran di madrasah dan perguruan tinggi Islam; kedua, kajian komparatif lintas lembaga tentang bagaimana pendekatan ini dipraktikkan secara konkret; dan ketiga, eksplorasi tentang bagaimana pendekatan historis dapat menjadi alat counter-narrative terhadap konten keagamaan yang menyebarkan pemahaman historis di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A. (2021). *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* Pustaka Pelajar.

Akmal, M., & Lubis, R. H. (2023). Sejarah Sosial Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Melacak Akar Lokalitas Penafsiran. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.*

Alim, S. (2024). Islamization in the Nusantara: Sufistic approach in Islamic da'wah. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan, 28*(2), 110–131.

Anggraina, Y., & Fidia, S. N. (2025). Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Menelusuri Peran Ulama Lokal dalam Islamisasi Nusantara. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 1*(2), 1–9. https://glonus.org/index.php/formatif/article/view/222

Bahyati, Ranuwijaya, U., Muhajir, & Inayah, B. (2024). Implementation of historical approach and philosophical approach in learning Al-Qur'an Hadith at MAS Al-Khairiyah. *Arfannur: Journal of Islamic Education, 5*(3), 153–161. https://doi.org/10.24260/arfannur.v5i3.2958

Batubara, T. (2022). Normativitas dan Historisitas sebagai Cara Pandang dalam Memahami Sejarah Islam. *Thaqafiyyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam, 21*(1), 65–78. https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyyat/article/view/2228

Faizah, N. L., & Amin, M. (2024). Literasi Digital dan Tantangan Historisisme di Media Sosial: Studi Kasus Konten Keagamaan Viral. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah.*

Hakim, A. (2024). Pendekatan Historis untuk Memahami Agama Islam. *Tebuireng: Journal of Islamic Studies and Society, 5*(1), 72–97. https://doi.org/10.33752/tjiss.v5i1.6306

Hikmah, N., Vira, A., & Norafnan, A. (2023). Historitas Studi Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan, 15*(1), 57–65. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i1.1261

Kanta, M., & Aziz, A. (2025). Dekonstruksi Narasi Literalis Melalui Pendekatan Historis: Studi atas Pemikiran Abdullah Saeed. *Jurnal Ushuluddin dan Filsafat.*

Karta, T. P., & Muawanah, U. (2024). Pendekatan Historis dalam Studi Islam. *JUSMA: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, 3*(1), 15–19. https://doi.org/10.21154/jusma.v3i1.1466

Kartini, K., Maharini, P., Raimah, R., Hasibuan, S. L., Harahap, M. H., & Armila, A. (2023). Pendekatan Historis dan Pendekatan Filosofis dalam Studi Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(3), 21–29.

Mufidah, L., & Qibtiyah, A. (2023). Counter-Narrative Literalisme: Efektivitas Pembelajaran Sejarah Islam di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam.*

Nadliroh, F., Suwarno, & Thobroni, A. Y. (2025). Reasserting the role of asbab al-nuzul in contextualizing Quranic teachings: A critical hermeneutical inquiry in the modern age. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 10*(1). https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v10i1.11436

Ridwan, K., Rahmah, A. N., Susetyo, A., & Saifullah, M. (2024). Pendekatan Historis dalam Studi Islam Tradisi Kenduri di Indonesia. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam, 3*(1), 42–54. https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.79

Rokhzi, M. F. (2015). Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI, 2*(1), 85–94. https://doi.org/10.69896/modeling.v2i1.49

Sa'adah, I., Anisa, N., Anggraeni, S. P., & Al-Faruq, U. (2024). Memahami Pengertian, Macam-Macam, Ungkapan-Ungkapan dan Urgensi Asbab An-Nuzul. *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir, 1*(6), 262–271. https://languar.net/index.php/JUTEQ/article/view/44

Safitri, D., & Faizin, M. (2024). Tantangan Metodologis Pendekatan Historis di Era Digital: Studi Kasus Verifikasi Sanad Digital. *Jurnal Studi Islam Digital*.

Sofyan, N. B. (2024). The contexts of revelation: An in-depth study of asbab wurud al-hadith and its connection to asbab nuzul al-Quran. *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies, 2*(2), 180–198. https://doi.org/10.22373/el-sunan.v2i2.6474

Syarifuddin, S. (2015). Pendekatan Historis dalam Pengkajian Pendidikan Islam. *KREATIF: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam, 13*(2), 121–133. https://doi.org/10.52266/kreatif.v13i2.91

Wardana, M. A. K. (2020). Upaya Pengembangan Kajian Islam melalui Pendekatan Sejarah. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam, 14*(1), 112–121. https://doi.org/10.20414/elhikmah.v14i1.1889

Yulianto, D., & Nuryana, Z. (2025). Historisitas dan Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Kontekstual Generasi Z. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.